

# PROSIDING

## SEMINAR NASIONAL HASIL-HASIL PENELITIAN DAN SILATNAS IV FORDEBI

DALAM RANGKA DIES NATALIS KE-54  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA

**“PENGUATAN INDUSTRI KEUANGAN DALAM  
MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN  
(MEA) 2015”**

Palembang, 23-24 Oktober 2014



FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA



ISBN : 979-587-522-1

# TIM PROSIDING

## **Editor**

Dr. Inten Meutia, M.Acc, Ak  
Dr. Saadah Yuliana, M.Si  
Dr. Suhel, M.Si

---

## **Tim Teknis**

Imam Asngari, S.E., M.Si  
Liliana, S.E., M.Si  
Mukhlis, S.E., M.Si  
Imelda, S.E., M.S.E  
Anita Qurniaty, S.E  
Quinta Nursabrina  
Destu Rachmandoko

---

## **Layout & Cover**

Abdul Bashir, S.E., M.Si

---

ISBN : 979-587-522-1

## TIM REVIEWER

1. Prof. Tjiptohadi Sawarjuwono, Ph.D (Unair)
2. Prof. Herri MBA, Ph.D (Unand)
3. Prof. Dr. Muhammad, M.Ag (STEI)
4. Dr. Agus Harjito, M.Si (UII)
5. Dr. Adji Dedi Mulawarman, M.Si (UB)
6. Drs. Jaka Sriyana, M.Si, Ph.D (UII)
7. Prof. Nurlina Tarmizi, M.S., Ph.D (UNSRI)
8. Prof. Syamsurijal AK, Ph.D (UNSRI)
9. Prof. Dr. Bernadette Robiani, M.Sc (UNSRI)
10. Prof. Dr. Taufiq Marwa, M.Si (UNSRI)
11. Prof. Dr. Didik Susetyo, S.E., M.Si (UNSRI)
12. Dr. Sa'adah Yuliana, S.E., M.Si (UNSRI)
13. Dr. Suhel, S.E., M.Si (UNSRI)
14. Isnurhadi, S.E., M.B.A., Ph.D (UNSRI)
15. Dr. Inten Meutia, S.E., Ak, M.Acc (UNSRI)
16. Dr. Zunaidah, MSi (UNSRI)

# KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb.

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah yang telah diberikan kepada kita semua, sehingga acara Seminar Nasional Hasil Penelitian dalam rangka Dies Natalis ke-54 Universitas Sriwijaya dengan tema "*Penguatan Industri Keuangan Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015*" telah terlaksana dengan baik pada tanggal 23-24 Oktober 2014 di Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya (FE-UNSRI), dengan diterbitkannya buku Prosiding Seminar Nasional.

Buku prosiding tersebut memuat sejumlah artikel hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Bapak/Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta se-Indonesia, serta mahasiswa yang dikumpulkan dan ditata oleh tim dalam kepanitiaan seminar nasional tersebut. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perkenankan kami mengucapkan terima kasih kepada :

- (1) Rektor UNSRI, Prof. Dr. Badia Perizade, M.B.A. yang telah memfasilitasi semua kegiatan seminar nasional ini.
- (2) Bapak/Ibu segenap panitia seminar nasional, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikirannya demi suksesnya kegiatan ini.
- (3) Bapak/Ibu dosen dan mahasiswa penyumbang artikel hasil-hasil penelitian

Semoga buku Prosiding ini dapat memberi kemanfaatan bagi kita semua, untuk kepentingan pengembangan ilmu dan teknologi. Di samping itu, diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi upaya pembangunan bangsa dan negara. Terakhir, tiada gading yang tak retak. Mohon maaf jika ada hal-hal yang kurang berkenan. Saran dan kritik yang membangun tetap kami tunggu demi kesempurnaan buku prosiding ini.

Akhir kata Wabillahi taufiq wal hidayah wassalamu'alaikum wr. wb.

Palembang, 24 Oktober 2014  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Sriwijaya,

Prof. Dr. Taufiq, M.Si  
NIP. 196812241993031002

## **PENGARUH PEMBIAYAAN BANK SYARIAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA**

**Imam Asngari**

asngari71@yahoo.com

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya

### *Abstract*

*Even though economic growth has fluctuated along with the weakening of the exchange rate and the trade balance deficit, a result of weak exports and imports of oil and gas ballooning and services, but the Islamic bank financing is increasing as not affected by external shocks. This has proved that the economy is supported by the rapid development of usury-free banking, will still be able to stimulate the real sector to continuous growing. Its impact, volatile economic growth can be avoided. The results of this study demonstrate that the higher syariah financing provided by Islamic banks will boost economic growth. Based on a simple regression model, the elasticity coefficient of 0.475 significant funding at the level of  $\alpha = 1$  percent. This means that any increase in one trillion IDR Islamic finance Indonesia has the potential driven of the economic growth by 0.475 percent.*

*Keyword: intermediation, financing, and economic growth.*

## PENDAHULUAN

Bank syariah semakin banyak berdiri di berbagai pelosok negeri sebagai bentuk kesadaran manusia akan kebenaran ajaran agama samawi khususnya Islam yang melarang praktek riba, spekulasi yang mengandung unsur perjudian yaitu spekulasi yang tidak produktif (*maysyir*) dan penuh ketidakpastian (*gharar*). Krisis ekonomi yang terus berulang dan melanda seluruh negara adalah akibat dari paraktek ribawi yang telah mendominasi aktivitas ekonomi khususnya kegiatan yang berhubungan dengan sektor keuangan, perbankan, pasar valuta asing dan pasar modal (Asngari, 2013: 91). Peran ideal bank syariah dalam perekonomian dapat dijalankan melalui tiga fungsi utama bank yaitu, menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan memberikan jasa pengiriman uang (Karim, 2004: 18).

Larangan riba (termasuk bunga), telah sukses diimplementasikan Rasulullah dengan membangun sistem ekonomi syariah. Di kalangan Islam, sejak zaman Rasulullah bahwa pembiayaan yang dilakukan dengan akad syariah, praktek seperti penitipan harta, pengiriman uang, dan meminjamkan uang untuk keperluan konsumsi yang dibingkai dalam akad *murabahah*, atau meminjamkan uang untuk investasi yang dibingkai dalam akad *mudharabah* atau *musyarakah* berlaku prinsip keadilan tanpa kezaliman seperti bunga, dimana semua kegiatan perbankan dilaksanakan dengan sangat transparan mengenai pembagian hasilnya. Artinya, prinsipal kerja bank islam modern telah ada sejak zaman Rasulullah (Karim, 2004: 18; Asngari, 2013: 92).

Secara filosofis, bank syariah adalah bank yang aktivitasnya meninggalkan masalah riba (Machmud dan Rukmana, 2010:4). Sejak pertengahan abad ke-19 cendekiawan muslim telah mencurahkan perhatian besar guna menemukan cara untuk menggantikan sistem bunga dalam transaksi perbankan dan keuangan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai islam. Upaya ini dilakukan dalam rangka membangun model teori ekonomi yang bebas bunga dan pengujianya terhadap pertumbuhan ekonomi, alokasi dan distribusi pendapatan (Machmud dan Rukmana, 2010: 5). Oleh karena itu, bank syariah dapat didefinisikan sebagai

lembaga keuangan yang berfungsi memperlancar mekanisme ekonomi di sektor riil melalui kegiatan investasi, jual beli, sewa atau lainnya berdasarkan prinsip syariah yakni hukum islam dalam bermualah, seperti membuat perjanjian antara bank dengan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan investasi dan konsumsi (Ascarya, 2007: 30).

Pengembangan perbankan berdasarkan sistem dan tata nilai ekonomi Islam di Indonesia telah diadopsi ke dalam kerangka besar kebijakan ekonomi yang didukung oleh Bank Indonesia sebagai otoritas moneter. Perbankan syariah sebagai salah satu pilar penyangga *Dual-Banking System* dan mendorong pangsa pasar bank-bank syariah yang lebih luas sesuai cetak biru atau *blueprint* perbankan syariah (Bank Indonesia, 2002). Perbankan Syariah di Indonesia mulai beroperasi pada tahun 1992 dengan digulirkannya UU No. 7/1992 yang memungkinkan bank menjalankan operasional bisnisnya dengan sistem bagi hasil. Dengan UU No.7/1992 lahir lah bank syariah pertama di Indonesia, yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI). Lahirnya Bank Muamalat sekaligus menjawab kebutuhan masyarakat yang menghendaki pembayaran imbalan yang tidak didasarkan pada sistem bunga melainkan atas dasar prinsip bagi hasil sebagaimana yang digariskan syariah (hukum) Islam.

Setelah Indonesia menganut *Dual Banking System* melalui UU No. 10/1998, perbankan syariah tumbuh secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Statistik Perbankan Syariah yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia menunjukkan bahwa sampai tahun 2013, jumlah bank syariah mencapai 197 unit. Perinciannya, 11 bank merupakan Bank Umum Syariah (BUS), 23 bank merupakan Unit Usaha Syariah (UUS), dan 163 bank merupakan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). Peningkatan jumlah bank syariah yang besar ini diikuti pula dengan bertambahnya jumlah jaringan kantor dan cabang BUS, UUS dan BPRS yang berjumlah 2.990 kantor.

Dampak perkembangan jumlah bank syarah dan jaringan kantor ini, maka jumlah dana pihak ketiga (DPK) mengalami peningkatan. Pada tahun 2007 jumlah dana pihak ketiga (DPK) sebesar Rp28.012 milyar maka pada tahun 2013 menjadi Rp 183.534 milyar atau meningkat rata-rata sebesar 36,79 persen per tahun.

Perkembangan yang begitu pesat terjadi sejak regulasi terbaru yakni UU No. 21 Tahun 2008 yang mengatur perbankan syariah berlaku. Pada tahun 2008 bank umum syariah (BUS) menjadi 5 BUS, dan tahun 2013 meningkat drastis menjadi 11 BUS.

**Tabel 1. Perkembangan Industri Perbankan Syariah di Indonesia, Tahun 2007-2013**

<b>Kelompok Bank</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>
Jumlah Bank Umum Syariah (BUS)	3	5	6	10	11	11	11
Jumlah Unit Usaha Syariah (UUS)	26	27	25	23	24	24	23
Jumlah BPR Syariah	114	131	138	150	155	158	163
Jumlah BUS, UUS dan BPR Syariah	143	163	168	183	189	193	197
Jumlah Kantor BUS, UUS dan BPRS	785	1.022	1.223	2.174	1.011	1.835	2.990
Jumlah Layanan Syariah dari UUS	1.195	1.470	1.792	1.140	1.277	1.277	1.277
Jumlah DPK BUS+UUS (Rp miliar)	28.012	36.852	52.271	76.036	115.415	147.512	183.534
Total Tenaga Kerja (BUS, UUS, BPRS)	8.685	11.852	15.443	20.284	26.358	31.578	39.545

Sumber: Statistik Perbankan Syariah (2007-2013), Bank Indonesia

Keterangan: \*Data Bulan Juli 2013

Perkembangan bank syariah menunjukkan keberhasilan bank syariah dalam fungsinya sebagai lembaga intermediasi antara pihak kelebihan dana (*surplus of fund*) dengan pihak yang kekurangan dana (*lack of fund*) berjalan baik, sehingga mampu mensinergikan sektor keuangan dan sektor riil. Mediasi keuangan pada sektor perbankan tentu sangat penting bagi perkembangan sektor riil dalam perekonomian setiap negara termasuk Indonesia.

Fungsi intermediasi yang dijalankan perbankan dilaksanakan dengan mempertemukan antara kepentingan pemilik dana (*surplus unit*) dengan kepentingan pengguna dana (*defisit unit*). Jasa keuangan meliputi jasa pembayaran, penjaminan, sewa, dan sebagainya. Sekalipun antara perbankan



konvensional dan syariah karakteristiknya berbeda (Antonio, 2001: 34, Ascarya, 2007: 33-34), namun hakekat dan tujuannya sama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Keberhasilan fungsi mediasi sektor keuangan dan perbankan tentu berkaitan dengan efisiensi pada perekonomian. Hasil penelitian Levine (1996) menunjukkan bahwa efisiensi pada sektor keuangan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Semakin baik tingkat intermediasi suatu perbankan yang tercermin dari pengumpulan dan penyaluran dananya maka perekonomian suatu negara tentu akan berkembang lebih cepat.

Tingkat intermediasi perbankan syariah tercermin dari pembiayaan yang disalurkan dan dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun bank umum syariah. Jika pada tahun 2003, jumlah pembiayaan bank syariah baru mencapai Rp5.530 milyar, maka pada tahun 2013 sudah mencapai Rp184.122 milyar atau meningkat 41,98 persen per tahun. Sedangkan DPK bank syariah tahun 2003 baru mencapai Rp5.725 milyar, maka pada tahun 2013 sudah mencapai Rp183.534 milyar atau meningkat sebesar 41,45 persen per tahun. Dengan demikian, rata-rata tingkat pembiayaan atau FDR (*Financing to Deposit Ratio*) mencapai 96 persen, dan ikut memberikan dorongan kepada pertumbuhan ekonomi yang berkisar 5,7 persen pada tahun 2003-2013.

**Tabel 2. Tingkat Pembiayaan (FDR) Perbankan Syariah dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, Tahun 2003-2013**

<b>Tahun</b>	<b>Angka FDR (%)<sup>1)</sup></b>	<b>Pertumbuhan Ekonomi (%)<sup>2)</sup></b>
2003	96,60	4,78
2004	96,86	5,03
2005	97,75	5,69
2006	98,90	5,50
2007	92,76	6,35
2008	103,65	6,01
2009	89,70	4,58
2010	89,67	6,20
2011	88,94	6,46
2012	100,0	6,30
2013	100,32	5,80
<b>Rerata</b>	<b>95,92</b>	<b>5,70</b>

Sumber: (1) Statistik Perbankan Syariah 2003-2013, Bank Indonesia

(2) Produk Domestik Bruto Indonesia, Badan Pusat Statistik.

Setelah memasuki masa pemulihan akibat krisis 1997-1998, pada kurun waktu tahun 2000-2008, perekonomian Indonesia diwarnai oleh nuansa optimisme yang cukup tinggi. Hal ini antara lain ditandai dengan menguatnya nilai tukar rupiah sejalan dengan penurunan inflasi dan tingkat suku bunga pada sektor riil. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2000 sebesar 4,86 persen lebih tinggi dari perkiraan awal Bank Indonesia sebesar 3-4 persen. Pada tahun 2002 laju pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 3,66 persen, dan lebih tinggi dibandingkan laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 2001 sebesar 3,45 persen. Pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan kinerja yang membaik dan lebih stabil. Pada tahun tahun 2003-2008 ekonomi mampu tumbuh dikisaran 4,8-6,0 persen. Pertumbuhan ekonomi terus memiliki trend meningkat, kecuali tahun 2009 ekonomi Indonesia tumbuh melambat sebesar 4,58 persen dibandingkan tahun 2008 yang tumbuh sebesar 6 persen. Hal ini terjadi akibat dari krisis global yang terjadi di Amerika dan Eropa yang memiliki dampak luas bagi pelambatan pertumbuhan ekonomi negara maju dan negara berkembang.

Sampai dengan tahun 2013 pertumbuhan ekonomi Indonesia masih melambat menjadi sekitar 5,8 persen. Hal ini terjadi akibat aktivitas perdagangan dunia yang masih lesu mengakibatkan pertumbuhan volume ekspor Indonesia, khususnya komoditas nonmigas, relatif rendah. Disamping itu defisit neraca perdagangan (*current account*) pada tahun 2013 mencapai US 29,129 juta dolar yang bersumber dari defisit neraca ekspor dan impor migas yang mencapai US 9,709 juta dolar dan net ekspor jasa yang defisitnya mencapai US 34,963 dolar. Sementara surplus perdagangan non migas yang hanya mencapai US 13,777 dolar tidak mampu menutupi defisit neraca berjalan. Defisit neraca perdagangan terus berlanjut pada kuartal II tahun 2014 sebesar US 9,113 juta dolar, sehingga memperlambat pertumbuhan ekonomi menjadi 5,12 persen dibandingkan kuartal II tahun 2013 sebesar 5,8 persen. Sementara, perkembangan pembiayaan perbankan syariah pada kuartal II 2003 sebesar Rp174.537 milyar dan sedikit mengalami

kenaikan sekitar 6,3 persen dibandingkan pada kuartal II tahun 2014 yang berkisar Rp185.508 milyar.

Fakta-fakta tersebut menarik untuk dikaji mengenai peranan pembiayaan perbankan syariah terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi yang ditopang meningkatnya sektor riil di Indonesia. Kemampuan bank syariah mendukung perkembangan sektor riil yang dapat diamati dari pembiayaan yang disalurkan ke sektor ekonomi dan didukung oleh kemampuan mengelola pembiayaan. Selain itu ukuran perbankan terus berkembang dilihat dari aset, dimana pada Juli 2014 sudah mencapai Rp183,864 milyar dibandingkan pada tahun 2005, aset bank syariah baru mencapai Rp20,880 milyar. Pertumbuhan aset perbankan syariah pertahun rata-rata 33,8 persen, dengan pembiayaan yang tumbuh rata-rata 41,9 persen per tahun tetapi *non performing financing* yang relative rendah di bawah 3 persen.

## **KONSEP TEORITIS INTERMEDIASI BANK SYARIAH**

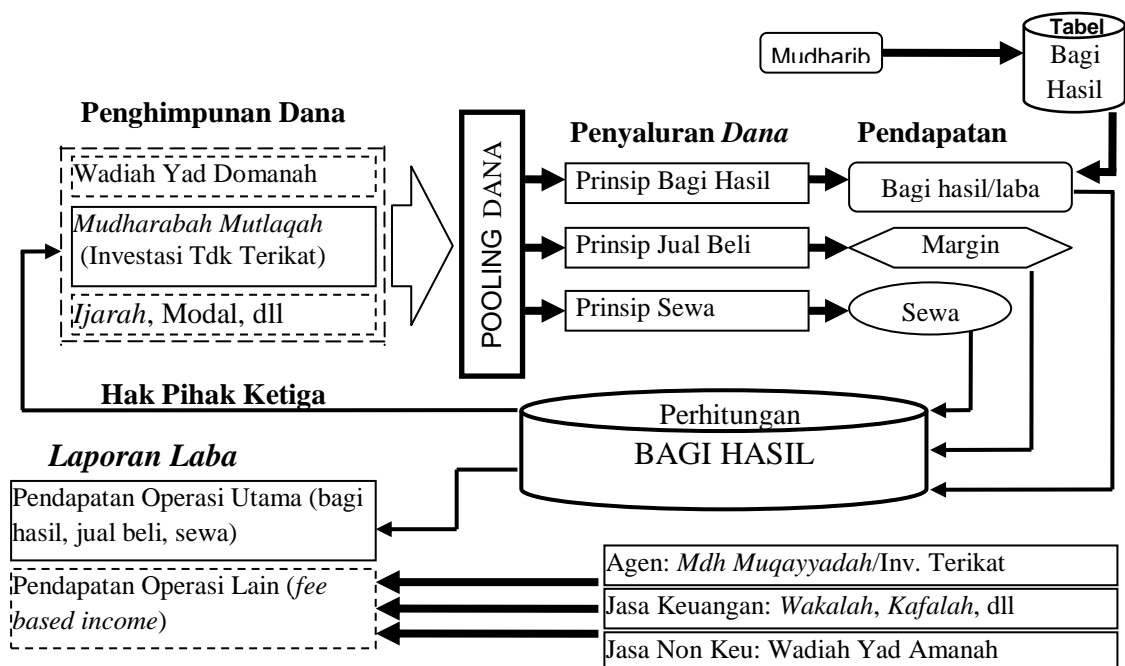
Bank syariah beroperasi dimulai dengan kegiatan pengumpulan dana dari nasabah melalui produk deposito/investasi, titipan giro dan tabungan. Dana yang terkumpul kemudian diinvestasikan pada dunia usaha melalui investasi sendiri tanpa bagi hasil (*trade financing*) dan investasi dengan pihak lain dengan bagi hasil (*investment financing*). Ketika ada hasil berupa keuntungan (atau rugi), maka bagian keuntungan (atau kerugian) dibagi kembali antara bank dan nasabah pendanaan atau *shahibul mall* sesuai dengan akad.

Prinsip operasi bank syariah berlandaskan pada bagi hasil yakni melalui *profit-loss sharing* atau *revenue sharing*. Bagi hasil akan mendorong investasi, sehingga distribusi kekayaan dan pendapatan akan menumbuhkan sektor riil, sehingga produktivitas dan kesempatan kerja akan meningkat. Dampaknya, tujuan pertumbuhan ekonomi (kegiatan ekonomi) juga meningkat (Ascarya, 2007:27-28).

Perbankan syariah berfungsi sebagai intermediasi keuangan sebagaimana bank konvensional yang ada, dalam rangka menjembatani antara pihak-pihak yang mengalami kelebihan dana dengan pihak yang mengalami kekurangan dana.

Jasa intermediasi dijalankan dengan berusaha mempertemukan antara kepentingan pemilik dana (*surplus unit*) dengan kepentingan pengguna dana (*defisit unit*). Jasa keuangan meliputi jasa pembayaran, penjaminan, sewa, dan sebagainya. Sekalipun demikian, antara perbankan konvensional dan syariah memiliki karakteristik yang berbeda (Antonio, 2001:34, Ascarya, 2007:33-34). Fungsi bank syariah sebagai *intermediasi* akan memperlancar mekanisme sektor riil dalam mendorong produktivitas, distribusi dan pertumbuhan ekonomi melalui investasi atau jual-beli, serta memberikan pelayanan jasa simpanan dan perbankan bagi nasabah.

Secara teori bank syariah menggunakan konsep *Two Tier Mudharabah* atau mudharabah dua tingkat (Ascarya, 2007:31), yaitu bank syariah berfungsi dan beroperasi sebagai lembaga intermediasi investasi yang menggunakan akad *mudharabah* pada kegiatan pendanaan (sisi passiva) maupun pembiayaan (sisi aktiva).



**Gambar 1. Alur Operasi Bank Syariah**

Sumber: Ascarya. 2007: 32

Bank syariah, dalam pendanaan akan bertindak sebagai pengusaha (mudharib), sedangkan dalam pembiayaan maka bank syariah bertindak sebagai pemilik dana atau shahibul maal, dan sebagai agen yang mempertemukan pemilik dana dan pengusaha. Pada Gambar 1 dapat dijelaskan bahwa dana yang dihimpun melalui prinsip wadiah yad dhamanah, mudharabah mutlaqah, ijarah, dan lain-lain, serta setoran modal dimasukkan ke dalam pooling fund. Pooling fund ini kemudian dipergunakan dalam penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan dengan prinsip bagi hasil, jual beli dan sewa. Dari pembiayaan dengan prinsip bagi hasil diperoleh bagian bagi hasil/laba sesuai kesepakatan awal (nisbah bagi hasil) dengan prinsip jual beli diperoleh margin keuntungan, sedangkan dari pembiayaan dengan prinsip sewa diperoleh pendapatan sewa.

Keseluruhan pendapatan dari *pooling fund* ini kemudian dibagikan antara bank dengan semua nasabah yang menitipkan, menabung, atau menginvestasikan uangnya sesuai dengan kesepakatan awal. Bagian nasabah atau hak pihak ketiga akan didistribusikan kepada nasabah, sedangkan bagian bank akan dimasukkan kedalam laporan rugi laba sebagai pendapatan operasi utama. Sementara itu, pendapatan lain, seperti dari mudharabah muqayyadah (investasi terikat) dan jasa keuangan dimasukkan ke dalam laporan rugi laba sebagai pendapatan operasi lainnya (Ascarya, 2007: 33).

Pendapatan bersih atau laba bank syariah dapat digunakan untuk memperbesar aset guna mendukung kinerjanya dalam penarikan dana pihak ketiga dan dalam penyaluran pembiayaan, sehingga laba yang akan diperoleh di periode berikutnya terus meningkat. Seiring dengan meningkatnya kinerja perbankan syariah, tentu akan dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang stabil, sehingga kemampuan mudharib khususnya pengusaha dalam mengalokasikan investasinya dapat memberikan hasil positif, dan ini akan berdampak pada pengembalian pembiayaan bank syariah. Tingkat pengembalian pinjaman bank syariah tergolong tinggi tercermin dari rendahnya pembiayaan bermasalah (*non performing financing*) yang berkisar 2-3 persen.

Di sisi lain, berdasarkan teori Harrod-Domar, dalam mendukung pertumbuhan ekonomi diperlukan investasi-investasi baru sebagai stok modal.

Semakin banyak tabungan yang kemudian diinvestasikan, maka semakin cepat terjadi pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi secara riil, tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada setiap tabungan dan investasi tergantung dari tingkat produktivitas investasi tersebut (Todaro, 2003). Pembentukan modal merupakan investasi dalam bentuk barang-barang modal yang dapat menaikkan stok modal, output nasional, dan pendapatan nasional. Oleh karena itu, pembentukan modal merupakan kunci utama menuju pembangunan ekonomi. Modal dapat diberikan oleh sektor perbankan melalui skema pembiayaan pada bank syariah atau kredit dalam bank konvensional.

Kajian yang berkaitan mengenai peranan kredit perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi pernah dilakukan oleh Syamsurijal (2008), yang menyatakan bahwa berdasarkan hipotesis uji kausalitas Granger, kredit bukan penyebab utama pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi akan menjadi faktor penyebab tinggi atau rendahnya penyaluran kredit. Syamsurijal dan Asngari (2008) meneliti Peran Intermediasi Perbankan Dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Selatan, menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan. Berdasarkan koefisien regresi yang positif sebesar 0,263, yang berarti setiap kenaikan 10 persen LDR akan berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan sebesar 2,3 persen.

## **METODELOGI KAJIAN**

Kajian peranan pembiayaan bank syariah terhadap pertumbuhan ekonomi dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif kuantitatif. Pendekatan analisis deskriptif kualitatif mencoba mensintesa gejala atau fenomena verbal perkembangan bank syariah khususnya pembiayaan yang disalurkan ke sector-sektor ekonomi dengan pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Data yang digunakan adalah data PDB Indonesia yang dirilis BPS melalui website [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) dan data Statistik Perbankan Syariah yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dalam website [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Rentang data yang digunakan adalah data tahun 2003-2013 dengan pertimbangan bahwa dalam rentang waktu 11 tahun

terakhir perkembangan bank syariah sangat pesat dilihat dari ekspansi pembiayaan dan relative baiknya kinerja perbankan syariah. Dalam kajian ini akan digunakan model regresi sederhana dimana PDB sebagai variable dependen dan pembiayaan yang disalurkan bank syariah sebagai variabel independen. Model regresinya sebagai berikut;

$$\text{LnPDB}_i = \alpha + \beta \text{LnPembiayaan}_{BS}_i + \varepsilon_i \dots\dots\dots (1)$$

dimana;

- $\text{LnPDB}$  = Log PDB (Produk Domestik Bruto Indonesia)
- $\text{LnPembiayaan}_{BS}$  = Log Pembiayaan Bank Syariah
- $\varepsilon_i$  = residual regresi

## PEMBAHASAN

### 1. Perkembangan Pembiayaan Bank Syariah

Melaksanakan kegiatan pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank syariah, yaitu memberikan fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang kekurangan dana. Bank syariah bertindak sebagai penyalur dan nasabah sebagai pengelola dana. Oleh karena itu, agar pembiayaan yang disalurkan ke sector riil tepat sasaran yaitu pada usaha yang halal dan sesuai syariah, maka apabila terjadi *default*, bank mudah untuk mendapatkan dananya kembali karena asset yang nilainya jelas, berupa sejumlah pembiayaan yang dikururkan. Dalam konteks ini, bank syariah lebih mengutamakan karakter nasabah daripada aset nasabah.

Prinsip pembiayaan bank syariah umumnya dapat dibagi dalam tiga bentuk, yaitu: *Pertama*, pembiayaan modal kerja syariah, yaitu pembiayaan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan modal dalam rangka meningkatkan produksi, keperluan perdagangan atau peningkatan *utility of place* suatu barang. Fasilitas pembiayaan modal kerja ini umumnya jangka pendek 1 tahun atau dapat diperpanjang sesuai kebutuhan (Karim, 2010: 234). *Kedua*, pembiayaan investasi

syariah, yaitu pembiayaan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan barang-barang modal. Fasilitas pembiayaan investasi umumnya jangka menengah dan panjang, untuk pembelian barang-barang modal yang diperlukan; seperti pendirian pabrik atau proyek baru, penggantian mesin dan peralatan lama, modernisasi seluruh mesin dan teknologi, serta realokasi proyek baru yang lebih baik. *Ketiga*, pembiayaan konsumsi, yaitu pembiayaan yang dilakukan untuk memenuhi konsumsi rumah tangga dan perusahaan terhadap barang atau jasa bukan untuk usaha (Karim, 2010: 244).

**Tabel 3. Perkembangan Pembiayaan yang Disalurkan Perbankan Syariah (Milyar rupiah), Tahun 2003-2013**

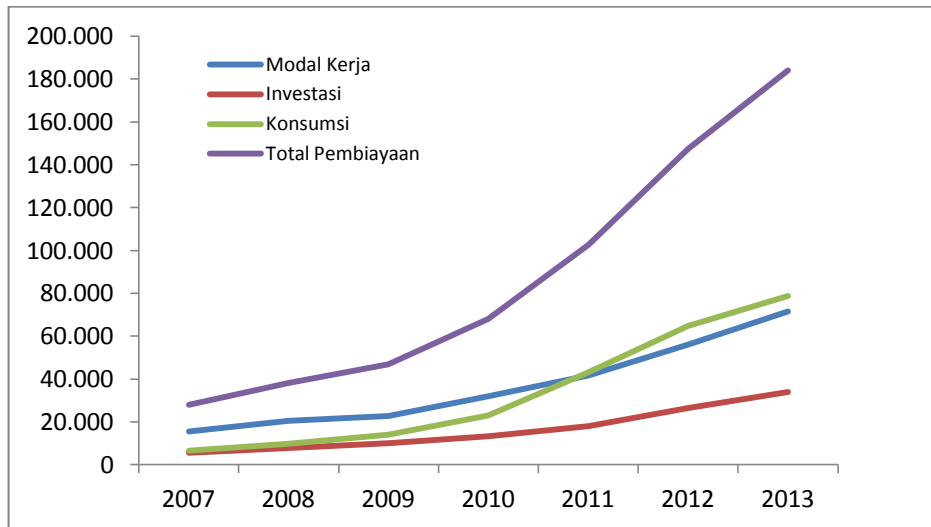
Tahun	Pembiayaan yang Disalurkan	Pertumbuhan (%)
2003	5.530	69,24
2004	11.190	102,35
2005	15.582	39,25
2006	20.445	31,21
2007	27.944	36,68
2008	38.195	36,68
2009	46.886	22,75
2010	68.181	45,42
2011	102.655	50,56
2012	147.505	43,69
2013	184.122	24,82
Rerata	60.749	41,98

Sumber : Statistik Perbankan Syariah, Bank Indonesia, 2003-2013.

Jumlah pembiayaan pada tahun 2005 baru mencapai Rp5.530 milyar atau meningkat 69,24 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2007 total pembiayaan syariah mencapai Rp27.945 milyar, dan terus meningkat pada tahun 2013 sudah mencapai Rp184.120 milyar atau rata-rata meningkat sekitar 42 persen per tahun (lihat Tabel 3). Berdasarkan bentuk pembiayaan, pembiayaan modal kerja memiliki pangsa terbesar dalam pembiayaan syariah, yakni tahun 2007 sebesar 56,02 persen dari total pembiayaan, disusul pembiayaan untuk



konsumsi sebesar Rp6.652 milyar atau 23,80 persen, dan yang terkecil adalah pembiayaan investasi sebesar Rp5.637 milyar atau 20,17 persen.



**Gambar 2. Perkembangan Pembiayaan Perbankan Syariah (Miliar Rupiah) Tahun 2007-2013**

Sedangkan pada tahun 2013, pembiayaan modal kerja mencapai Rp71.566 milyar atau 38,87 persen, pembiayaan konsumsi sebesar Rp78.715 milyar atau 42,75 persen, dan pembiayaan investasi sebesar Rp33.839 milyar atau 18,38 persen. Relatif rendahnya porsi pembiayaan investasi menunjukkan bahwa dalam masa perkembangan syariah, perbankan syariah lebih memfokuskan pembiayaan jangka pendek dimana resiko pembiayaan relative kecil dibandingkan pembiayaan dalam jangka panjang dengan skala investasi yang besar, resikonya juga besar. Hal ini kiranya berkorelasi dengan tingkat pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) yang rendah. Tahun 2008 tingkat NPF sebesar 1,42 persen, dan tahun 2013 sedikit meningkat menjadi 2,62 persen atau rata-rata tidak lebih dari 3 persen.

## 2. Peranan Pembiayaan Bank Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia sejak dilanda krisis 1997/1998 tidak pernah tumbuh di atas 7 persen. Pada tahun 2003 pertumbuhan ekonomi sebesar 4,78 persen, baru lima tahun kemudian, yakni tahun 2007 ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 6,35 persen. Namun krisis global tahun 2008 yang terjadi di Amerika Serikat, Eropa, dan Negara-negara maju di Asia, berdampak pada menurunnya permintaan komoditas ekspor Indonesia. Akibatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2009 terkoreksi menjadi 4,58 persen menjadi lebih rendah dari tahun 2008 yang tumbuh 6 persen. Seiring dengan recoveri perekonomian Amerika, Jepang dan negeri-negeri di Eropa turut mendorong permintaan global. Akibatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia terdorong naik sejak tahun 2010-2012 mampu tumbuh di atas 6 persen. Memasuki pesta demokrasi (pileg dan Pilpres 2014), neraca berjalan Indonesia terus mengalami defisit sekitar US 29 miliar dolar, akibat tekanan eksternal dan sentiment geopolitik yang melemahkan nilai tukar rupiah yang berada dikisaran Rp11.600-Rp11.800 per dolar. Akibatnya inflasi terdongkrak naik sebesar 8,38 persen tahun 2013 dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya 4,3 persen, mengakibatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2013 kembali terkoreksi yakni sebesar 5,8 persen lebih rendah dibandingkan tahun 2012 yang tumbuh 6,3 persen.

Meskipun pertumbuhan ekonomi mengalami gejolak seiring dengan melemahnya nilai tukar dan defisit neraca perdagangan, akibat melemahnya ekspor dan membengkaknya impor migas dan jasa-jasa, namun pembiayaan bank syariah terus mengalami peningkatan seolah tidak terpengaruh dengan gejolak eksternal. Hal inilah yang membuktikan bahwa perekonomian yang ditunjang dengan perkembangan yang pesat dari perbankan bebas riba, akan tetap mampu memacu sektor riil untuk tumbuh dan terus berkembang. Dampaknya, pertumbuhan ekonomi yang bergejolak dapat dihindari.

Pembiayaan bank syariah tahun 2013 yang mencapai Rp184.122 miliar. Berdasarkan skema akad syariah, maka pembiayaan *murabah* mencapai 60 persen

dari total pembiayaan, diikuti akad pembiayaan *musyarakah* sekitar 21,65 persen. Sedangkan akad *mudharabah* hanya sebesar 7,39 persen dari total pembiayaan atau mencapai Rp13.625 miliar di tahun 2013. Alokasi pembiayaan berdasarkan sector ekonomi, masih didominasi pembiayaan lain-lain seperti konsumsi atau *murabah* yakni sekitar 43 persen atau sebesar Rp79.778 miliar, diikuti sektor jasa dunia usaha mencapai mencapai 25,85 persen atau Rp47.598 miliar. Selanjutnya diurutan ketiga adalah pembiayaan di sektor perdagangan dan jasa-jasa sebesar Rp14.314 miliar atau 7,78 persen dari total pembiayaan. Sementara pembiayaan sector pertanian yang notabene adalah tempat sebagian besar rakyat bekerja di sektor ini hanya memperoleh pembiayaan yang terkecil yaitu sebesar Rp3.165 miliar atau sekitar 1,72 persen. Namun demikian, dampak pembiayaan syariah ini terus positif seiring dengan perkembangan struktur perekonomian Indonesia yang menuju kepada struktur modern dimana perdagangan dan jasa-jasa semakin mendominasi dalam perekonomian.

Berdasarkan hasil estimasi pengaruh pembiayaan perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi dapat disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 3. Hasil Estimasi model Regresi Pembiayaan Syariah dan PDB Indonesia**

Dependent Variable: LNPDDB				
Method: Least Squares, Date: 09/13/14 Time: 10:37				
Sample: 2003 2013				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.30951	0.313511	32.88408	0.0000
LNPEMBIAYAAN_BS	0.475898	0.029590	16.08313	0.0000
R-squared	0.966376	Mean dependent var		15.32788
Adjusted R-squared	0.962640	S.D. dependent var		0.522784
S.E. of regression	0.101047	Akaike info criterion		-1.583490
Sum squared resid	0.091895	Schwarz criterion		-1.511145
Log likelihood	10.70919	Hannan-Quinn criter.		-1.629093
F-statistic	258.6672	Durbin-Watson stat		1.534129
Prob(F-statistic)	0.000000			

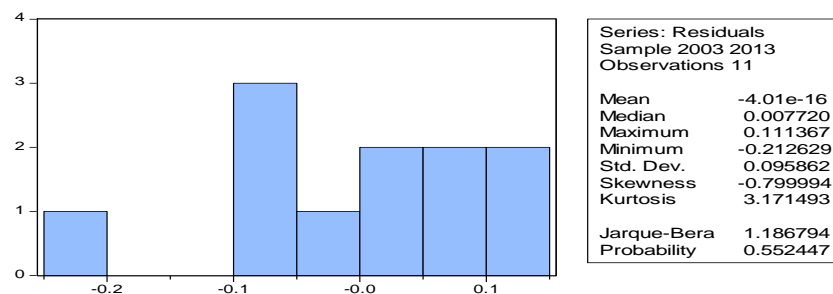
Berdasarkan hasil estimasi tersebut regresinya ditulis sebagai berikut;

$$LnPDB = 10,30951 + 0,475898 LnPembiayaan\_BS \dots\dots\dots (2)$$

(0,313511) (0,029590)

Berdasarkan hasil estimasi, nilai konstanta pertumbuhan ekonomi sebesar 10,3 persen, dan koefisien elastisitas pembiayaan sebesar 0,48 persen dimana kedua koefisien sama-sama signifikan terbukti dari probabilitas uji t sebesar  $0,000 < \alpha=0,01$ . Model ini memenuhi kriteria ketepatan (*goodness of fit*) estimasi yang mencapai 0,96, yang berarti variasi pertumbuhan ekonomi dijelaskan oleh variasi pembiayaan sebesar 96 persen dan hanya sekitar 4 persen saja variasi pertumbuhan yang tidak dijelaskan model. Model ini juga telah memenuhi asumsi klasik, yaitu normalitas distribusi residual, bebas autokorelasi dan bebas heterokedastisitas.

Residual terdistribusi normal terbukti dari nilai probabilitas Uji Jarque-Berra =  $0,55 > \alpha=0,05$ .



**Gambar 3. Hasil Uji Jarque-Berra**

Model regresi (2) terbebas dari autokorelasi dimana probabilitas Uji Chi-Square LM test sebesar  $0,859 > \alpha=0,05$ , serta bebas dari masalah heterokedastisitas yang dapat dilihat dari nilai probabilitas Chi-Squares Uji Breusch-Pagan-Godfrey sebesar  $0.1891 > \alpha=0,05$ . Berdasarkan nilai probabilitas yang lebih tinggi dari 0,05 berarti  $H_0$  keduanya diterima.  $H_0$  pada uji Autokorelasi yang dinyatakan dengan kalimat “Model tidak mengalami masalah autokorelasi” diterima. Artinya model tidak mengalami masalah autokorelasi.

**Tabel 4. Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.098840	Prob. F(2,7)	0.9071
Obs*R-squared	0.302110	Prob. Chi-Square(2)	0.8598

Demikian juga  $H_0$  pada uji heterokedastisitas yang dinyatakan dengan kalimat “Model tidak mengalami masalah heterokedastisitas” diterima. Artinya model tidak mengalami masalah heterokedastisitas.

**Tabel 5. Uji Heterokedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.673586	Prob. F(1,9)	0.2280
Obs*R-squared	1.724767	Prob. Chi-Square(1)	0.1891
Scaled explained SS	1.253598	Prob. Chi-Square(1)	0.2629

Hasil pengujian statistik ini membuktikan bahwa makin tinggi pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan model regresi sederhana, diperoleh koefisien elastisitas pembiayaan sebesar 0,475 yang signifikan pada taraf  $\alpha=1$  persen. Artinya bahwa setiap Rp 1 milyar kenaikan pembiayaan syariah akan mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 0,475 persen.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Meskipun pertumbuhan ekonomi global dan Indonesia mengalami gejolak seiring dengan melemahnya nilai tukar beberapa negara kawasan dan defisit neraca perdagangan negara berkembang seperti Indonesia. Akibat dari melemahnya ekspor dan membengkaknya impor migas dan jasa-jasa, ekonomi Indonesia tumbuh melambat, namun pembiayaan bank syariah terus mengalami peningkatan seolah tidak terpengaruh dengan gejolak eksternal. Hal inilah yang membuktikan bahwa perekonomian yang ditunjang dengan perkembangan yang pesat dari perbankan bebas riba, akan tetap mampu memacu sektor riil untuk tumbuh dan terus berkembang. Dampaknya, pertumbuhan ekonomi yang bergejolak dapat dihindari. Hasil kajian ini membuktikan bahwa makin tinggi pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan model regresi sederhana, diperoleh koefisien elastisitas pembiayaan sebesar 0,475 yang signifikan pada taraf  $\alpha=1$  persen. Artinya bahwa setiap Rp 1 triliun kenaikan pembiayaan syariah berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 0,475 persen.

## 2. Saran

Berdasarkan kajian ini disarankan perbankan syariah untuk meningkatkan pembiayaan, baik pembiayaan modal kerja untuk jangka pendek, konsumsi, maupun pembiayaan investasi dalam jangka panjang. Kebijakan perbankan syariah yang masih berorientasi pada bagi hasil dari pembiayaan *murabahah* khususnya konsumsi seyogyanya terus diiringi dengan peningkatan pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* pada usaha mikro dan skala kecil, dan mulai melaksanakan pembiayaan *murabaha* dan *mudharabah* dalam proyek investasi skala besar khususnya proyek investasi infrastruktur seperti jalan, jembatan, perumahan dan bangunan.

## REFERENSI

- Ascarya, 2007. Akad & Produk Bank Syariah, Jakarta: PT RadjaGrafindo Persada
- Asngari, 2012. *Determinan Kinerja Industri Perbankan Syariah*, Laporan Penelitian Dosen, Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Inderalaya.
- Asngari, 2013. *Pengaruh Kondisi Ekonomi Makro Dan Karakteristik Bank Terhadap Efisiensi Industri Perbankan Syariah Di Indonesia*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Volume 11, No. 2, halaman 91-110, Desember 2013.
- Bank Indonesia. 2002. Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah. <http://www.bi.go.id>. Diakses tanggal 15 Desember 2009.
- Bank Indonesia. 2003. Statistik Perbankan Syariah. <http://www.bi.go.id>. Diakses tanggal 15 Desember 2005.
- Bank Indonesia. 2007. Statistik Perbankan Syariah. <http://www.bi.go.id>. Diakses tanggal 15 Desember 2009.
- Bank Indonesia. 2009. Statistik Perbankan Syariah. <http://www.bi.go.id>. Diakses tanggal 15 Desember 2009.
- Bank Indonesia. 2010. Statistik Perbankan Syariah. <http://www.bi.go.id>. Diakses tanggal 15 Mei 2012.

- Bank Indonesia. 2012. Statistik Perbankan Syariah. <http://www.bi.go.id>. Diakses tanggal 15 Januari 2013.
- Bank Indonesia. 2013. Statistik Perbankan Syariah. <http://www.bi.go.id>. Diakses tanggal 15 Januari 2013.
- Greene, William, 2008. *Econometric Analysis*, Sixth Edition, Pearson International, USA.
- Gujarati, Damodar N, 2003. *Basic Econometrics*, Fourth Edition, McGraw-Hill, USA.
- Karim, Adiwarmar, 2004. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, Edisi Ketiga, Jakarta: RadjaGrafindo Persada.
- Karim, Adiwarmar, 2010. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, Edisi Keempat, Jakarta: RadjaGrafindo Persada.
- Levine, Ross. 1996. *Financial Development and Economic Growth*. Policy Research Paper. 1678, The World Bank.
- Machmud, Amir dan H. Rukmana, 2010. *Bank Syariah: Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia*, Jakarta: Erlangga.
- Syamsurijal, 2008. *Pengaruh Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Selatan*, Makalah disampaikan paada Seminar Peran Bank Indonesia dalam Mendorong Intermediasi Perbankan di Sumatera Selatan, Palembang 29 Maret 2008.
- Syamsurjal dan Imam Asngari, 2008. *Peran Intermediasi Perbankan Dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Selatan*, Makalah disampaikan pada Seminar Restrukturisasi Kebijakan Sektor Perbankan untuk Pengembangan Sektor Riil, dalam Rangka Lustrum FE XI Kerjasama BI dan FE UNSRI, Palembang 30 Oktober 2008.
- Todaro, Michael. P, 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Alih Bahasa Alimuddin dan Drs, murshid, PT. Ghalia, Jakarta.